

PEMBERDAYAAN KADER NAGARI UNTUK MENCEGAH TINDAKAN BUNUH DIRI DI KABUPATEN TANAH DATAR

Wahyu Pramono, Indraddin, Aziwarti, Fachrina, Dwiyantri Hanandini

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Email: wahyu.pramonopd2@gmail.com

Abstrak

Pencegahan terhadap tindakan bunuh diri tidak hanya menjadi tanggungjawab aparat pemerintah saja tetapi harus menjadi tanggungjawab bersama semua anggota masyarakat (kader dan tokoh masyarakat, alim ulama). Bagaimana memberdayakan anggota masyarakat (kader dan tokoh masyarakat, alim ulama) untuk mencegah tindakan bunuh diri di kalangan remaja? Masalah dipecahkan dengan menggunakan metode penyuluhan mengenai fenomena bunuh diri dan tanda-tanda yang dapat mendorong remaja melakukan bunuh serta faktor penyebab yang mendahuluinya; merumuskan bersama cara-cara yang tepat dalam mencegah tindakan bunuh diri. Peran kader dalam membantu menyelesaikan masalah bunuh diri di kalangan remaja sangat penting. Peran yang dapat dijalankan oleh kader adalah sebagai penasehat, motivator bagi remaja yang sedang putus asa, galau, merasa terasingkan, dan diseminator berbagai pengetahuan dan cara mengatasi masalah yang dihadapi remaja dan fasilitator berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang para remaja. Membuat kader dapat bertindak mandiri dalam mengatasi masalah remaja di lingkungan mereka merupakan hal yang sangat penting agar penanganan masalah bunuh diri yang gejalanya nampak tidak terbuka dapat dideteksi sejak awal. Kader perlu dibekali berbagai pengetahuan agar dapat menjalankan perannya sebagai motivator dan penasehat bagi remaja yang sedang mengalami masalah.

Kata Kunci: Bunuh diri, pemberdayaan, kader nagari,

Abstract

Precaution against the act of suicide not only a responsibility government officials but must be shared responsibility all members of the community. How empower community members to prevent the act of suicide in by teenagers? Problems solutions by using the method information about the phenomenon suicide and factors encourages young people do kill as well as the cause preceded it; formulate with an appropriate way in preventing the act of suicide. The role of kaders in resolving the conflict suicides among teenagers very important. A role that can be run by kader is as an adviser, motivator for the teenager who was desperate, and diseminator various knowledge and how to resolve the problems faced by teenagers and facilitators activities test to fill leisure teenagers. Make kader can act independent in dealing with the youth in their environment is very important for handling the suicide are visible not open detectable since the beginning. The various need to get knowledge to run the role of the motivator and advisor for youth who trouble.

Key words: Suicide, empowerment, cadres

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diungkapkan WHO memperkirakan pada 2020 angka bunuh diri secara global menjadi 2,4 per 100.000 jiwa dibandingkan 1,8 per 100.000 jiwa pada 1998. Fakta lain menyebut bahwa kejadian bunuh diri terbanyak dilakukan di negara-negara Eropa, seperti Rusia, Slovenia, Swedia, dan lain-lain. WHO mencatat bahwa Korea Utara adalah salah satu negara dengan kasus bunuh diri tertinggi di dunia.

Bunuh diri dan percobaan bunuh diri dianggap sebagai kejahatan di 25 negara, sebagian besar di Afrika, Amerika Selatan dan Asia, termasuk Indonesia. Negara paling banyak mengalami kasus bunuh diri adalah Guyana (44.2 per 100.000), disusul Korea Utara dan Selatan (38.5 and 28.9 respectively). Berikutnya Sri Lanka (28.8), Lithuania (28.2), Suriname (27.8), Mozambik (27.4), Nepal dan Tanzania (masing-masing 24.9), Burundi (23.1), India (21.1), dan Sudan Selatan (19.8). Berikutnya adalah Rusia dan Uganda (keduanya 19.5), Hungaria (19.1), Jepang (18.5), dan Belarusia (18.3)(<http://www.dw.de>).

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan RI dr Eka Viora, SpKJ, di Jakarta, menyatakan "Bunuh diri menjadi penyebab utama kematian secara global nomor lima di antara mereka yang berusia 30-49 tahun. Bahkan bunuh diri menyumbang 1,4 persen dari semua kematian di seluruh dunia.". WHO juga mencatat, negara-negara berpenghasilan tinggi mempunyai tingkat bunuh diri lebih tinggi yaitu 12,7 per 100.000 jiwa. Adapun tingkat bunuh diri di negara berpenghasilan rendah atau menengah sebanyak 11,2 per 100.000 jiwa. Secara global, setiap tahunnya lebih dari 800.000 orang meninggal karena bunuh diri, atau 1 kematian setiap 40 detik. Angka ini berdasar penelitian selama 10 tahun di 172 negara.

Pada tahun 2013 Badan Pusat Statistik (BPS) melansir Indeks Kebahagiaan Indonesia sebesar 65,11 pada skala 0 – 100 (<http://www.cnnindonesia.com>). Besarnya indeks tersebut menunjukkan Indonesia masuk kategori sebagai negara yang cukup bahagia. Gambaran tersebut nampak kontras di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang menghadapi masalah sosial yang menjerat seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, tingginya angka penyakit menular, peredaran dan penyalahgunaan narkoba, bencana alam. Namun, berbeda dengan fakta tersebut angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia besarnya cukup signifikan. Tingginya angka kematian yang disebabkan oleh bunuh menjadi masalah sosial serius.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mencatat, angka bunuh diri di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada 2010 mencapai 1,8 per 100.000 jiwa atau sekitar 5.000 orang per tahun. Kemudian pada 2012, estimasinya meningkat jadi 4,3 per

100.000 jiwa atau sekitar 10.000 per tahun. Angka bunuh diri di Indonesia tergolong tinggi, sebanding dengan Jepang. Pada peringkat angka bunuh diri seluruh dunia, Indonesia dan Jepang menempati posisi yang sama di urutan kesembilan. Di Indonesia, angka bunuh diri diperkirakan setiap tahun mencapai 50 ribu orang dari 220 juta total penduduk Indonesia (<http://www.tempo.co>).

Bunuh diri membunuh lebih banyak orang dari pada konflik, perang dan bencana alam. Terdapat 1,5 juta kematian akibat kekerasan setiap tahun di dunia, 800.000 diantaranya adalah disebabkan oleh bunuh diri. Secara global, tingkat bunuh diri tertinggi dunia terjadi pada orang-orang berusia 70 tahun keatas. Namun pada beberapa negara, tingkat tertinggi ditemukan pada mereka yang masih muda. Secara khusus di seluruh dunia, bunuh diri adalah penyebab kedua tertinggi kematian diantara orang berumur 15-29 tahun (<http://www.dw.de>). Dengan demikian usia remaja merupakan usia yang rawan melakukan tindakan bunuh diri,

Gejala bunuh diri di kalangan anak dan remaja di Indonesia nampaknya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Fenomena ini baru menjadi perhatian publik sejak 1998. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) di dalam laporan paruh tahun 2012 ini menyebutkan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Juli 2012, sudah terjadi peristiwa 20 kasus anak bunuh diri. Menurut Arist Merdeka Sirait, Ketua umum Komnas Perlindungan Anak, dari 20 kasus tersebut, penyebab bunuh diri terbanyak adalah urusan putus cinta remaja (delapan kasus), frustasi akibat ekonomi (tujuh kasus), anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (empat kasus) dan masalah sekolah (satu kasus). Kasus anak bunuh diri termuda adalah berusia 13 tahun. Meski tidak terdapat data nasional yang spesifik soal bunuh diri, angka ini kemungkinan akan terus bertambah sampai dengan akhir tutup tahun. Tinggi angka bunuh diri anak dan remaja ini tentu sangat memprihatinkan (<http://kyotoreview.org/>).

Di Provinsi Sumatera Barat jumlah peristiwa bunuh diri barangkali sudah dapat digolongkan sebagai kejadian yang luar biasa (KLB). Berdasarkan kejadian yang didata oleh koran harian Haluan, sepanjang tahun 2015, sudah terjadi 9 kasus bunuh diri di Ranah Minangkabau. Lima kasus bunuh diri terjadi di Kabupaten Tanah Datar, 2 kasus di Kota Padang, 1 kasus di Pasaman dan 1 kasus berikutnya di Kabupaten Agam. Yang sangat mencolok peristiwa bunuh diri di Tanah Datar, yakni 5 peristiwa dalam waktu 3 bulan. Catatan kejadian bunuh diri yang terbanyak di tahun 2014 juga di Kabupaten Tanah Datar, yakni 16 kasus bunuh diri (<http://www.harianhaluan.com>). Usia pelaku beragam, ada yang masih usia pelajar,

mahasiswa, remaja, dewasa, hingga orang tua. Dengan jumlah itu berarti, rata-rata dalam satu bulan terdapat dua kasus bunuh diri.

Kondisi tersebut perlu dihadapi secara serius dan dilakukan tindakan pencegahan agar tidak meningkat. Pencegahan terhadap tindakan bunuh diri tidak hanya menjadi tanggungjawab aparat pemerintah saja tetapi harus menjadi tanggungjawab bersama semua anggota masyarakat. Agar hal ini tidak lagi terulang di kemudian hari, Irwan Prayitno, Gubernur Sumatera Barat, berharap peran aktif dan peran serta tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama, pemuka adat, ninik mamak, dan masyarakat sekitar untuk saling mengingatkan mengenai akidah ini. Tingkatkan kembali akidah di masyarakat, ketika ini sudah tumbuh di masyarakat kita harapkan tidak akan ada lagi pelarian masalah dengan namanya bunuh diri. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang akan dipecahkan melalui pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana memberdayakan anggota masyarakat (kader dan tokoh masyarakat, alim ulama) untuk mencegah tindakan bunuh diri di kalangan remaja?

Adapun tujuan kegiatan ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada para kader dan tokoh masyarakat mengenai fenomena bunuh diri di kalangan remaja.
2. Membangun kesadaran para kader dan tokoh masyarakat untuk ikut bertanggungjawab mencegah tindakan bunuh diri di kalangan remaja.
3. Kampanye anti bunuh diri.
4. Menyusun model pemberdayaan kader dan tokoh masyarakat dalam mencegah tindakan bunuh diri.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini adalah:

1. Kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi para kader dan tokoh masyarakat dalam menemukenali fenomena bunuh diri.
2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran para kader dan tokoh masyarakat untuk lebih bertanggungjawab mencegah tindakan bunuh diri di kalangan remaja.
3. Mencegah terjadinya tindakan bunuh diri di kalangan remaja.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah para kader (kesehatan, posyandu), aparat pemerintah, tokoh masyarakat, alim ulama, dan ninik mamak di Kabupaten Tanah Datar. Secara khusus Nagari yang akan digunakan sebagai tempat pengabdian akan ditentukan setelah dilakukan survai awal.

Masalah akan dipecahan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Memberikan penyuluhan mengenai fenomena bunuh diri dan tanda-tanda yang dapat mendorong remaja melakukan bunuh serta faktor penyebab yang mendahuluinya.
- b. Merumuskan bersama cara-cara yang tepat dalam mencegah tindakan bunuh diri.
- c. Membuat komitmen dengan menandatangani pernyataan bersama untuk ikut bertanggungjawab dalam mencegah tindakan bunuh diri.
- d. Kampanye dengan menyebarkan stiker anti bunuh diri kepada masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tiga cara, pertama memberikan pengetahuan melalui ceramah, menggunakan cara belajar orang dewasa. Kedua mendapatkan masukan melalui focus group discussion (FGD) untuk membuat pernyataan yang disepakati dalam mewujudkan tanggungjawab bersama mencegah tindakan bunuh diri dikalangan remaja. Ketiga mencetak stiker anti bunuh diri dan dibagikan kepada para peserta dan para remaja. Keempat membuat model pemberdayaan kader desa dan tokoh masyarakat dalam mencegah terjadinya bunuh diri.

Evaluasi keberhasilan program dilaksanakan langsung setelah kegiatan selesai. Penyuluhan dinilai dari sejauh mana peserta dapat menyebutkan kembali pengetahuan yang telah diberikan. Kesepakatan dinilai dari adanya surat pernyataan yang dirumuskan bersama dan ditandatangani oleh para peserta, sedangkan kampanye anti bunuh diri dievaluasi melalui jumlah stiker yang dibagikan dan ditempel di berbagai media yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan yang terpisah tetapi merupakan satu kesatuan kegiatan yang saling menunjang. Adapun tahap-tahap kegiatan yang dijalankan untuk terlaksananya pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pra lapangan dilakukan untuk merencanakan dan menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi pertemuan antara tim pengabdian, penyusunan modul pembelajaran, diskusi modul.

Pertemuan antar tim pengabdian dilakukan dua kali. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 9 September 2016 membahas tentang materi dan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan pengabdian. Melalui diskusi diperoleh masukan antara lain:

- a. Pengabdian akan lebih dititik beratkan untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya peran kader desa, tokoh masyarakat, alim ulama, aparat nagari membantu mengatasi

masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja yang sedang mengalami perkembangan jiwa yang masih belum stabil.

- b. Mencari solusi berbasis pada perkembangan remaja yang masih mencari jati diri untuk mencegah tindakan bunuh diri sebagai jalan keluar ketika menghadapi masalah.
- c. Pengabdian akan bertindak sebagai fasilitator dalam menemukan solusi.

Pertemuan kedua digunakan untuk membahas materi yang akan disampaikan dalam kegiatan diadakan pada tanggal 23 September 2016. Pertemuan dilaksanakan di ruang sidang Jurusan Sosiologi.

Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2016 untuk melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan. Pertemuan dilakukan di ruang sidang Jurusan Sosiologi.

2. Survei Lapangan

Tahapan survei lapangan digunakan untuk menentukan lokasi kegiatan dan berkoordinasi dengan aparat nagari setempat untuk meminta izin digunakan sebagai tempat kegiatan. Disamping itu juga merupakan kegiatan yang dilakukan di lokasi yang akan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Persiapan lapangan diperlukan untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai.

Dalam tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan mengenai tempat, tanggal, waktu pelaksanaan, undangan, peserta yang akan diundang dan persiapan konsumsi. Dalam rangka menyiapkan kegiatan dikirim Tim Survei ke Nagari untuk melakukan koordinasi dengan Wali Nagari Limo Kaum, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

Hasil pertemuan dengan Wali Nagari disepakati kegiatan pengabdian akan dilaksanakan pada Hari Jum'at, tanggal 7 Oktober 2016, pukul 14.00-16.00, bertempat di Kantor Nagari Limo Kaum. Wali Nagari yang akan bertindak sebagai pengundang peserta secara resmi dengan undangan. Para peserta disediakan snack dan uang transport hal ini sengaja dilakukan agar peserta bersemangat untuk datang.

Setelah memperoleh kepastian mengenai tanggal kegiatan maka Tim melakukan pertemuan untuk persiapan akhir sebelum pelaksanaan kegiatan pada tanggal 5 Oktober 2016. Kegiatan ini menyiapkan berbagai peralatan yang akan dibawa, transportasi yang akan digunakan, waktu keberangkatan, serta berbagai keperluan lain yang akan digunakan untuk kegiatan.

3. Peserta Kegiatan

Adapun peserta kegiatan ini adalah kader nagari, tokoh adat, tokoh masyarakat, alim ulama dan aparat pemerintah Nagari yang ada di Nagari Limo Kaum.

4. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian untuk memecahkan masalah direalisasikan dengan memberikan ceramah tentang pengertian, faktor penyebab, tanda-tanda orang akan melakukan bunuh diri dari sudut pandang Sosiologi dan Agama Islam. Realisasi pemecahan masalah dilakukan dengan metode *focus group discussion* (FGD) untuk membangun kesadaran dan mencari solusi akan pentingnya peran para kader deas dan tokoh masyarakat memahami perkembangan jiwa remaja dan kompleksitas masalah yang dihadapi remaja saat ini.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Wali Nagari Limo Kaum, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai bunuh diri dari sudut pandang Sosiologi oleh Wahyu Pramono dan Adiyamon memaparkan bunuh diri dari sudut pandang Agama Islam sebagai nara sumber. Diskusi yang dipandu fasilitator oleh Indraddin, diakhiri dengan penutupan kegiatan oleh Sekretaris Kelurahan. Selama proses diskusi para peserta diminta aktif untuk memberikan masukan dalam mencari solusi mengatasi masalah. Adapun jalanya proses kegiatan adalah sebagai berikut:

Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 07 Oktober 2016 pukul 14.00 – 16.30 WIB bertempat di Aula Kantor Wali Nagari Limo Kaum. Diawali dengan penjelasan mengenai tujuan kegiatan oleh Indraddin yang merupakan salah satu kewajiban dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (melakukan belajar mengajar di PT, melakukan penelitian dan pengabdian). Selanjutnya melakukan perkenalan Tim dengan para peserta satu persatu untuk mencairkan suasana dan mempererat hubungan dengan peserta. Penjelasan selanjutnya mengenai tema kegiatan pemberdayaan merupakan kegiatan yang menjadi salah satu kajian sosiologi (kajian masyarakat) sedangkan kasus bunuh diri merupakan salah satu masalah social yang berkembang di berbagai negara.

Setelah dijelaskan oleh Ketua Tim mengenai tujuan kegiatan, acara dibuka oleh Wali Nagari. Dalam pembukaanya Wali Nagari menjelaskan gambaran nagari dari nagari Limo Kaum. Nagari Limo Kaum terdiri dari 8 Jorong (Dusun Tuo, Koto Gadih, Balai Baru, Balai Labuah Ateh, Balai Labuah Bawah, Kubu Rajo, Tigo Tumpuak, Piliang). Di lingkungan nagari Limo Kaum terdapat 132 perumahan dengan masyarakat yang bersifat majemuk. Nagari Limo Kaum terletak di pusat Kota Batusangkar merupakan daerah yang sedang mengalami masa transisi dari desa menjadi kota. Kasus bunuh diri terakhir yang terjadi menurut penjelasan Wali

Nagari terjadi di Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum pada bulan Juli 2016 (Setelah bulan Ramadhan). Setelah pembukaan kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai kasus bunuh diri dariacamata Sosiologi oleh Wahyu Pramono dan Agama Islam oleh Adiyalmon dengan metode ceramah.

Bunuh diri adalah perbuatan menghentikan hidup sendiri yang dilakukan oleh individu itu sendiri atau atas kemauannya. Dalam kajian sosiologi, bunuh diri merupakan perilaku menyimpang baik dari segi agama, adat maupun norma. Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang melanggar norma-norma sosial (Thio, 1978).

Menurut Emile Durkheim (1951) dalam bukunya berjudul *Suicide* mengemukakan bahwa penyebab bunuh diri adalah pengaruh dari integrasi sosial. Berdasarkan tingkat integrasi sosial tersebut penyebab bunuh diri dikategorikan menjadi 4 yaitu egoisme, altruistik, anomik, fatalistik. Bunuh diri egoistik disebabkan oleh melemahnya atau terlepasnya individu dari ikatan sosial. Individu yang tidak terintegrasi kedalam masyarakat atau kelompok sosial akan cenderung melakukan bunuh diri. Tingkat bunuh diri secara signifikan dipengaruhi oleh lemahnya ikatan keagamaan, keluarga, dan dalam komunitas politik. Bunuh diri altruistik (*altruistic suicide*) berlawanan dengan bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik terjadi karena terlalu kuatnya individu dalam kohesifitas sosial dengan kelompoknya. Gejala bunuh diri altruistik terjadi terutama di dalam komunitas yang masih mekanis (primitif). Bunuh diri menjadi suatu keharusan karena disokong oleh nilai, terutama nilai tradisi dan agama. Tradisi kuno untuk melakukan bunuh diri secara sukarela dalam suatu ritual keagamaan, karena adanya persepsi religius dewa meminta pengorbanan dari komunitas itu. Masyarakat India yang mewajibkan sang istri bunuh diri ketika ditinggal mati oleh suaminya. Bunuh diri altruistik menggambarkan suatu gejala kuatnya kohesifitas sosial, sehingga jika bunuh diri tipe ini menjadi suatu hal yang diapresiasi oleh komunitas, sedangkan jika menghindar dari keharusan itu akan membuat seseorang dikucilkan atau bahkan mendapatkan hukuman dari komunitas tersebut. Bunuh diri anomik (*anomic suicide*) disebabkan oleh perubahan sistem dalam masyarakat, terutama sistem ekonomi dan sistem sosial yang menyebabkan terganggunya kolektif order. Krisis ekonomi berperan dalam peningkatan jumlah angka bunuh diri karena krisis ekonomi menimbulkan ketakutan atas ketidakpastian hidup terkait sulitnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Selain, krisis ekonomi, fenomena lainnya yang berpotensi meningkatkan gejala bunuh diri anomik adalah revolusi sosial dan juga bencana alam besar.

Angka bunuh diri berkaitan dengan moralitas, moralitas memiliki otoritas untuk memaksa tindakan sosial individu, termasuk bunuh diri. Bagi sebagian besar agama bunuh diri merupakan hal yang terlarang, melalui sosialisasi institusional akan menyebabkan setiap anggota kelompok menghindari perbuatan tersebut sehingga tingkat bunuh diri dalam kondisi normal cenderung konstan.

Sedangkan Darmaningtyas (2002) berdasarkan hasil penelitiannya di Kabupaten Gunung Kidul menjelaskan penyebab bunuh diri karena adanya “pulung gantung”. Orang di Gunung Kidul percaya pulung gantung sebagai isyarat kematian yang mendekati kepastian. Pulung dalam bahasa Jawa berarti wahyu atau isyarat atau petunjuk dari Tuhan atau anugrah, kebahagiaan. “Ketiban Pul;ung” artinya orang yang mendapatkan berkah atau anugrah. “Ketiban Pulung Gantung” dianggap sebagai isyarat kematian, beberapa orang percaya bahwa sebelum seseorang melakukan tindakan bunuh diri, dia akan terobsesi melakukan tindakan yang dia sukai kadang terobsesi melakukannya di tempat dimana dia akan bunuh diri, ada yang berhasil selamat dari pulung gantung menceritakan bahwa ada seorang tua yang mengajaknya kesuatu tempat. Arah yang dihadap oleh pelaku gantung diri biasanya adalah tempat pulung gantung selanjutnya, misal jika jika pelaku gantung diri menghadap barat, maka pelaku selanjutnya dari arah barat.

Secara psikologis, bunuh diri tidak dilakukan secara spontan melainkan sudah dapat dilihat tanda-tanda dari perilaku individu. Tanda-tanda orang bunuh diri secara psikologis: sering berbicara bunuh diri, terobsesi bicara kematian, membuat komentar menjadi putus asa, sering mengeluarkan kata-kata “diriku tidak berguna”

Menurut hukum Islam, tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anak kecil, orang gila dan orang mabuk tidak berlaku hukum islam padanya. Faktor bunuh diri (menurut ilmu medis): dilanda keputusan dan depresi, cobaan hidup dan tekanan lingkungan, gangguan kejiwaan/tidak waras (gila), himpitan ekonomi atau kemiskinan (harta/iman/ilmu), penderitaan karena penyakit yang berkepanjangan. Faktor bunuh diri berdasarkan realita: (1) Banyaknya masalah dan penderitaan yang tidak terselesaikan, (2) Masalah perpecahan dalam rumah tangga/*broken home*, (3) Penyalahgunaan zat dan obat-obat terlarang, (4) Kehilangan orang yang dicintai dan pengangguran, (5) Kejahatan yang mendatangkan aib atau malu bagi diri dan keluarga, (6) Berputus asa dari rahmat Allah yang disebabkan karena tipisnya iman dalam diri. Faktor bunuh diri menurut Islam: Karena tidak punya iman dan keyakinan kepada Allah SWT sehingga tidak mampu untuk mengontrol diri. Hukum bunuh diri menurut hukum islam: (QS.

An-Nisa':29) dilarang dan haram hukumnya membunuh maupun bunuh diri dan merupakan dosa besar. Solusi mencegah bunuh diri: (1) selalu bersyukur, bersabar dan tawakal kepada Allah, (2) Perkuat iman dengan cara banyak membaca Al-Quran, buku-buku agama, serta mendengar wirid-wirid pengajian, (3) Bergaullah dengan orang-orang shaleh serta banyak berdiskusi dengan alim ulama, (4) Jauhkanlah pikiran-pikiran negatif dan jangan berprasangka buruk kepada orang lain, (5) Jalinlah hubungan silaturahmi serta hubungan sosial yang baik dengan semua orang.

Setelah selesai kedua nara sumber menyampaikan paparnya, kegiatan dilanjutkan dengan FGD. Diskusi difokuskan untuk mencari solusi mengatasi masalah dan peran apa yang dapat dilakukan oleh para kader. Proses diskusi cukup berjalan baik dan peserta antusias memberi masukan.

Kegiatan ini telah berhasil menyadarkan dan menyepakati beberapa hal yang berkaitan dengan masalah bunuh diri yaitu:

1. Membahas terkait penyebab bunuh diri :

- a. Banyaknya masalah dan penderitaan yang tidak terselesaikan.
- b. Masalah perpecahan dalam rumah tangga/*broken home*.
- c. Penyalahgunaan zat dan obat-obat terlarang,.
- d. Kehilangan orang yang dicintai dan pengangguran.
- e. Kejahatan yang mendatangkan aib atau malu bagi diri dan keluarga.
- f. Berputus asa dari rahmat Allah yang disebabkan karena tipisnya iman dalam diri.

Faktor yang mendorong bunuh diri menurut Islam karena tidak punya iman dan keyakinan kepada Allah SWT sehingga tidak mampu untuk mengontrol diri. Hukum bunuh diri menurut hukum Islam (QS. An-Nisa':29) dilarang dan haram hukumnya membunuh maupun bunuh diri dan merupakan dosa besar.

2. Solusi yang bisa dilakukan :

- a. Selalu bersyukur, bersabar dan tawakal kepada Allah.
- b. Perkuat iman dengan cara banyak membaca Al-Quran, buku-buku agama, serta mendengar wirid-wirid pengajian.
- c. Bergaullah dengan orang-orang shaleh serta banyak berdiskusi dengan alim ulama.
- d. Jauhkanlah pikiran-pikiran negatif dan jangan berprasangka buruk kepada orang lain,
- e. Jalinlah hubungan silaturahmi serta hubungan sosial yang baik dengan semua orang.

3. Peran kader untuk mencegah bunuh diri:

- a. Menjadi fasilitator untuk mengajak para remaja melakukan kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luangnya seperti olah raga, wirid remaja, belajar ketrampilan.
- b. Diseminasi pengetahuan mengenai bunuh diri kepada para remaja.
- c. Menjadi penasihat bagi remaja yang sedang menghadapi masalah yang berat sehingga berpotensi melakukan bunuh diri.
- d. Memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian lingkungan terhadap masalah yang dihadapi para remaja.

Upaya untuk mengatasi tindakan bunuh diri disepakati dengan melakukan pemberdayaan terhadap kader nagari dan tokoh masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya, memberi *power* (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya (Ife, 1995). Memberdayakan kader nagari dan tokoh masyarakat berarti memberi kemampuan atau kekuatan agar berani melakukan tindakan mencegah tindak bunuh diri di kalangan masyarakat. Melalui pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat terbantu memperoleh daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan (Payne, 1997).

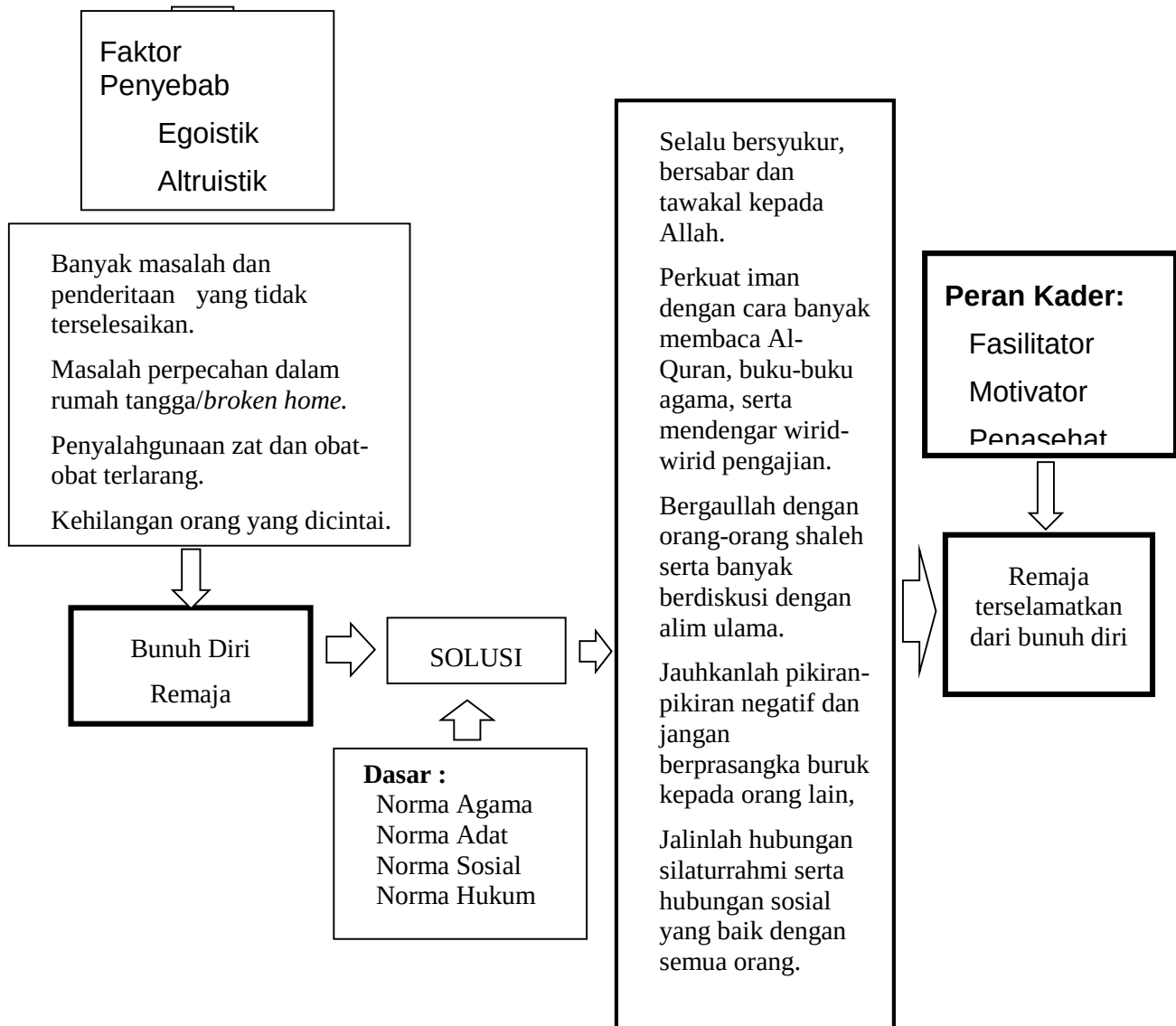
Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab (Slamet, 2003).

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan catatan sebagai berikut:

- a. Koordinasi Tim Pengabdian mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pemberdayaan relatif baik walaupun masih kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang terbangun di dalam tim dari awal hingga akhir kegiatan pengabdian.
- b. Pengurusan lokasi pengabdian di Nagari Limo Kaum berjalan sangat baik dan lancar. Wali Nagari dan aparatnya sangat mendukung dalam mempercepat proses pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui pengerahan para kader yang ada di 8 jorong di nagari tersebut.

- c. Para peserta dari 8 jorong sangat antusias dan aktif terlibat dalam memberikan masukan dan membangun kesadaran bersama dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah bunuh diri yang marak di Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil FGD maka model pemberdayaan kader nagari untuk berperan dalam mengatasi masalah bunuh diri di kalangan remaja dapat digambarkan dalam skema berikut:



Keberhasilan kegiatan pelatihan yang telah dikemukakan di atas tentunya didukung oleh banyak faktor. Di antara faktor pendukung itu adalah *pertama*, adanya dukungan moril dan kerjasama yang baik dari pihak Nagari pelaksana kegiatan maupun dari Fakultas, serta Jurusan. *Kedua*, para peserta sangat senang mengikuti kegiatan. *Ketiga*, kegiatan didesain dengan model dan metode pendidikan orang dewasa sehingga tidak membosankan, para peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran kader dalam membantu menyelesaikan masalah bunuh diri di kalangan remaja sangat penting. Peran yang dapat dijalankan oleh kader adalah sebagai penasehat bagi remaja yang sedang menghadapi masalah berat, motivator bagi remaja yang sedang putus asa, galau, merasa terasingkan, diseminator berbagai pengetahuan dan cara mengatasi masalah yang dihadapi remaja dan fasilitator berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang para remaja.

Saran

Membuat kader dapat bertindak mandiri dalam mengatasi masalah remaja di lingkungan mereka merupakan hal yang sangat penting agar penanganan masalah bunuh diri yang gejalanya nampak tidak terbuka dapat dideteksi sejak awal. Kader perlu dibekali berbagai pengetahuan agar dapat menjalankan perannya sebagai motivator dan penasehat bagi remaja yang sedang mengalami masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Andalas yang telah membiayai kegiatan pengabdian masyarakat, Wali Nagari Limo Kaum, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar yang telah mengerahkan para kadernya untuk mengikuti kegiatan ini, dan para mahasiswa yang telah membantu mengurus kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas, 2002, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, Yogyakarta: Penerbit Salwa.
- Durkheim, Emile, 1951, *Suicide* (terjmh), New York: Free Press.

- Henslin, James M., 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (terjem.) Jilid 1, (eds 6), Jakarta: Erlangga.
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Melbourne : Longman.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat. dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Thio, Alex, (1978), *Deviant Behavior*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Satu Orang Bunuh Diri Setiap 40 Detik, <http://www.dw.de/satu-orang-bunuh-diri-setiap-40-detik/a-17903619>.
- WHO: Angka Bunuh Diri di Indonesia Capai 10.000 Per Tahun, <http://www.beritasatu.com/kesehatan/209155-who-angka-bunuh-diri-di-indonesia-capai-10000-per-tahun.html>
- Amarullah, Amir, Kasus Bunuh Diri di Indonesia Perempuan melakukan percobaan bunuh diri empat kali lebih banyak dari laki-laki. Rabu, 2 Desember 2009 | 07:04 WIB http://nasional.news.viva.co.id/news/read/110420-kasus_bunuh_diri_di_indonesia
- Rozaki, Abdur, Bunuh Diri di Kalangan Anak dan Remaja Indonesia, <http://kyotoreview.org/bahasa-indonesia/bunuh-diri-di-kalangan-anak-dan-remaja-indonesia/>
- Kasus bunuh diri di Indonesia sudah memprihatinkan <http://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-sudah-memprihatinkan.html>
- Angka Bunuh Diri Indonesia Setara Jepang, <http://www.tempo.co/read/news/2014/03/26/173565394/Angka-Bunuh-Diri-Indonesia-Setara-Jepang>
- Sumbar 'KLB' Kasus Bunuh Diri, <http://www.harianhaluan.com/index.php/haluan-kita/39297-sumbar-klb-kasus-bunuh-diri>
- Tokoh Agama Berperan Tekan Kasus Bunuh Diri, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/03/31/nm2xc4-tokoh-agama-berperan-tekan-kasus-bunuh-diri>
- Kasus Bunuh Diri di Tanah Datar, Sumatera Barat Sangat Memprihatinkan, <http://www.konfrontasi.com/content/ragam/kasus-bunuh-diri-di-tanah-datar-sumatera-barat-sangat-memprihatinkan>